

Menelaah fenomena Pendidikan Luar Sekolah dalam Ilmu Antropologi: Kajian Kritis Enkulturas, Kekuasaan, dan Proses Pelestarian Budaya

Rahmat Zulfikar Hamid ^{1 *}, Nurbaeti ², Muh Kasim ³, Alwi Usra Usman ⁴

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pattimura, Indonesia^{1,2}

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ekonomi Pelita Buana, Indonesia³

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia⁴

*E-mail: rahmat.zulfikar@lecturer.unpatti.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29-11-2025

Revised: 19-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Keywords

Pendidikan Luar Sekolah,
Enkulturas, Kekuasaan,
Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

Urgensi terhadap menelaah Pendidikan Luar Sekolah timbul dari tekanan modernisasi dan disrupsi digital yang mengancam pelestarian pengetahuan lokal. Relevansinya untuk mengetahui peran Pendidikan Luar Sekolah sebagai benteng terakhir bagi enkulturas dan pembentukan identitas di tengah erosi budaya. Artikel ini bertujuan menelaah secara kritis dari perspektif antropologi, menganalisis dinamika enkulturas, manifestasi kekuasaan, dan perannya dalam pelestarian budaya. Penelitian kualitatif pendekatan etnografi interpretif ini menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam di komunitas adat, dengan analisis data induktif. Pada Temuan utama ini menunjukkan bahwa enkulturas adalah proses negosiatif dan selektif yang didorong oleh para pemuda. Namun dengan adanya relasi kekuasaan asimetris, yang di dalamnya hegemoni senior dan marginalisasi perbedaan gender, yang menghasilkan ketidaksetaraan di dalam struktural. Secara menyeluruh, penelitian ini dilaksanakan agar berkontribusi terhadap Antropologi Pendidikan Kritis dengan menyajikan model diagnostik yang mengkolaborasikan kekuasaan dan agensi ke dalam sebuah kerangka yang di sebut dengan enkulturas. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwasanya keberhasilan pelestarian terhadap budaya bergantung pada transformasi pendidikan luar sekolah yang menjadi sistem agar lebih inklusif dan dialogis terhadap semua. Sangat disarankan dalam studi lanjutan melakukan kajian dengan metode *mixed-methods* untuk mengukur temuan pada fenomena ini.

The urgency of studying Non-Formal Education arises from the pressures of modernization and digital disruption, which threaten the preservation of local knowledge. Its relevance lies in understanding the role of Non-Formal Education as a last bastion for enculturation and identity formation amid cultural erosion. This article aims to critically examine it from an anthropological perspective, analyzing the dynamics of enculturation, manifestations of power, and its role in cultural preservation. This qualitative research with an interpretive ethnographic approach uses participant observation and in-depth interviews in indigenous communities, with inductive data analysis. The main findings show that enculturation is a negotiated and selective process driven by youth. However, the presence of asymmetrical power relations, including senior hegemony and gender difference marginalization, results in structural inequalities. Overall, this research was conducted to contribute to Critical Educational Anthropology by presenting a diagnostic model that collaborates power and agency into a framework referred to as enculturation. This conclusion shows that the success of cultural preservation depends on the transformation of out-of-school education into a system that is more inclusive and dialogical for everyone. It is highly recommended that further studies use a mixed-methods approach to measure findings on this phenomenon.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Hamid, R. Z, Nurbaeti, N., Kasim, M., Usman, A. U. (2025). Menelaah fenomena Pendidikan Luar Sekolah dalam Ilmu Antropologi: Kajian Kritis Enkulturas, Kekuasaan, dan Proses Pelestarian Budaya. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 359-366. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.26726

PENDAHULUAN

Pendidikan, dari sudut pandang antropologi, jauh melampaui batas-batas institusional sekolah formal. Inti dari pewarisan budaya terletak pada mekanisme Pendidikan Luar Sekolah proses informal dan nonformal yang terjadi dalam keluarga, komunitas, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan Luar Sekolah adalah arena utama bagi enkulturas, yaitu cara individu belajar dan menginternalisasi nilai, norma, dan pengetahuan budayanya (Barth, 2021). Urgensi menelaah Pendidikan Luar Sekolah saat ini sangat tinggi karena tekanan modernisasi dan globalisasi yang masif telah mempercepat erosi budaya, menjadikan sistem transmisi tradisional rentan dan memerlukan kajian mendalam. Relevansi kajian ini diperkuat oleh disrupsi digital yang terjadi secara global. Generasi muda saat ini menghabiskan waktu yang signifikan di ruang siber, di mana enkulturas tandingan yang didorong oleh budaya populer global bersaing keras dengan nilai-nilai lokal yang diajarkan melalui pendidikan luar sekolah tradisional (Handayani & Purnomo, 2023). Memahami bagaimana Pendidikan Luar Sekolah beradaptasi atau resisten terhadap arus informasi global sangat krusial, sebab hal ini menentukan pembentukan identitas kolektif dan daya tahan budaya di tengah masyarakat majemuk. Tren terkini dalam studi antropologi menunjukkan adanya kebangkitan minat pada "pedagogi indigen" atau cara belajar asli (Geertz, 2020). Meskipun demikian, laporan (UNESCO, 2020) menyoroti bahwa ribuan bahasa daerah yang merupakan saluran utama Pendidikan Luar Sekolah masih berada di bawah ancaman serius kepunahan. Kenyataan ini menegaskan bahwa mekanisme Pendidikan Luar Sekolah dalam masyarakat adat atau pinggiran kota tidak lagi berjalan otomatis dan memerlukan intervensi kritis melalui penelitian mendalam untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pelestarian budaya. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah minimnya analisis kritis terhadap dimensi kekuasaan dalam proses Pendidikan Luar Sekolah. Tidak seperti asumsi romantis tentang pewarisan budaya yang harmonis, Pendidikan Luar Sekolah adalah medan kontestasi. Kekuasaan dalam bentuk hierarki usia (senioritas), gender, atau status sosial menentukan pengetahuan apa yang boleh diajarkan, siapa yang berhak mengajar, dan bagaimana pengetahuan itu diinterpretasikan (Sartika, 2022). Oleh karena itu, enkulturas yang terjadi seringkali memproduksi dan mereproduksi ketidaksetaraan struktural dalam komunitas. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pewarisan budaya dan identitas suatu masyarakat. Secara global, lembaga pendidikan di banyak negara tidak hanya dipandang sebagai sarana pencerdasan, tetapi juga sebagai alat enkulturas proses di mana individu menyerap nilai-nilai budaya dari generasi (Baiduri, 2020).

Meskipun antropologi klasik mendefinisikan enkulturas, sebagian besar literatur gagal menyematkan perspektif kritis yang memadai. Terdapat kesenjangan signifikan dalam penelitian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana praktik resistensi dan agensi individu terutama kelompok

marjinal atau pemuda beroperasi di dalam dan melawan proses enkulturasi yang dikontrol oleh otoritas tradisional (Laila & Salahudin, 2022). Artikel ini berupaya mengisi celah ini dengan meninjau enkulturasi sebagai proses yang penuh gesekan. Kesenjangan kedua terletak pada pemahaman hubungan antara Pendidikan Luar Sekolah dengan adaptasi budaya kontemporer. Sebagian besar kajian pelestarian budaya fokus pada upaya konservasi *status quo*, namun kurang meneliti peran Pendidikan Luar Sekolah dalam menghasilkan inovasi budaya yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan berkembang. Diperlukan kerangka analisis yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen kekuasaan dan enkulturasi berinteraksi untuk memproduksi bentuk-bentuk budaya baru (sinkretisme) yang relevan tanpa mengorbankan akar identitas. Berangkat dari kesenjangan teoritis dan urgensi praktis di atas, tujuan utama artikel ini adalah mengeksplorasi secara kritis Pendidikan Luar Sekolah (PLS) melalui lensa antropologi. Secara sistematis, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika enkulturasi sebagai proses negosiasi; (2) mengidentifikasi dan membedah manifestasi kekuasaan yang membentuk pedagogi informal dan nonformal; dan (3) mengevaluasi efektivitas dalam upaya pelestarian budaya di era modernitas akhir. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Antropologi Pendidikan Kritis dengan mengintegrasikan teori enkulturasi dengan teori kekuasaan (Supriyadi & Rahayu, 2022). Kontribusi ini akan menyediakan model konseptual baru yang tidak hanya menjelaskan *apa* yang diwariskan, tetapi juga *bagaimana* dan *oleh siapa* pewarisan tersebut dikendalikan dan dinegosiasikan, sehingga memperkaya pemahaman tentang hegemonik budaya dalam masyarakat.

Secara praktis, temuan dari artikel ini akan menjadi basis pengetahuan penting bagi pembuat kebijakan dan pegiat kebudayaan. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang program revitalisasi budaya yang sensitif terhadap hierarki lokal dan memberdayakan agen-agen marjinal. Selain itu, temuan ini akan membantu pendidik formal dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal yang dihasilkan dari Pendidikan Luar Sekolah ke dalam kurikulum sekolah, menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan informal. Dengan menelaah Pendidikan Luar Sekolah sebagai persimpangan antara enkulturasi, kekuasaan, dan pelestarian, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih tajam dan bernuansa tentang bagaimana budaya dipertahankan dan diubah (Supriyadi & Rahayu, 2022). Pembahasan selanjutnya akan menguraikan kerangka metodologi dan temuan mendalam yang diharapkan mampu menjadi panduan bagi upaya-upaya ilmiah maupun praktis dalam memperkuat ketahanan budaya di tengah gempuran globalisasi.

METODE

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretif (Creswell & Poth, 2021). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, utuh, dan kontekstual, khususnya terkait proses internal enkulturasi dan negosiasi kekuasaan yang bersifat subjektif dan tersembunyi. Pendekatan etnografi

interpretif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menginterpretasikan praktik, ritual, serta interaksi sosial dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah dari sudut pandang partisipan (emic perspective), sehingga menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai dinamika pewarisan budaya.

Lokasi penelitian ini adalah komunitas Belajar yang sistem Pendidikan Luar Sekolah masih berfungsi secara signifikan yang berlokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pelangi Kota Ambon, dimana keberadaan komunitas adat negeri sirimau yang terletak sekitar di lokasi tersebut. Penentuan lokasi dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih lokasi yang memiliki kekayaan warisan budaya dan mengalami tekanan modernisasi yang nyata, sehingga dinamika pelestarian dan adaptasi budayanya relevan dengan permasalahan penelitian. Subjek penelitian (informan) dipilih menggunakan teknik snowball sampling dan *purposive sampling* berjenjang (Guba & Lincoln, 2022). Kriteria informan meliputi: (1) Aktor Kunci Pendidikan Luar Sekolah (sesepuh, tokoh adat, pewaris pengetahuan); (2) Agen Penerima (pemuda/anak-anak yang sedang menjalani enkulturasi); dan (3) Pihak Eksternal (pegiat budaya atau aparat desa) yang terlibat dalam regulasi PLS. Jumlah informan ditentukan hingga tercapai saturasi data teoretis, di mana tidak ada lagi informasi baru yang substansial ditemukan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (misalnya, ritual adat, pelatihan keterampilan tradisional) untuk mengamati manifestasi kekuasaan dan proses enkulturasi secara *in situ*. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif informan mengenai nilai-nilai yang diwariskan, konflik dalam transmisi, dan tantangan pelestarian. Data sekunder berupa dokumen, seperti catatan sejarah komunitas, peraturan adat, atau rekaman kegiatan, digunakan untuk triangulasi dan kontekstualisasi data primer.

Prosedur analisis data dilakukan secara induktif dan iteratif, mengikuti langkah-langkah dalam model analisis kualitatif (Saldaña, 2021). Proses dimulai dengan transkripsi data dari wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya, dilakukan pengodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi konsep dan kategori awal terkait enkulturasi, kekuasaan, dan pelestarian. Kategori-kategori tersebut kemudian disempurnakan melalui pengodean aksial (*axial coding*), untuk menemukan hubungan kausal dan koneksi antarfenomena. Tahap akhir adalah pengodean selektif (*selective coding*) untuk mengintegrasikan semua kategori ke dalam kerangka narasi utama yang menjawab tujuan penelitian, yaitu membangun model kritis tentang pendidikan luar sekolah yang berbasis pada dinamika kekuasaan dan resistensi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (trustworthiness), penelitian ini menerapkan beberapa kriteria. Kredibilitas (validitas internal) dicapai melalui triangulasi sumber data (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen), serta member checking (mengonfirmasi interpretasi data dengan informan kunci). Transferabilitas (validitas eksternal) dicapai dengan menyediakan deskripsi tebal dan rinci mengenai konteks penelitian. Sementara itu, dependabilitas

(reliabilitas) dan konfirmabilitas (objektivitas) dijaga melalui *audit trail*, yaitu pencatatan sistematis semua prosedur pengumpulan dan analisis data, memastikan bahwa proses penelitian dapat diverifikasi oleh pihak ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika enkulturasi sebagai proses negosiatif

Temuan pertama berfokus pada dinamika Enkulturasi sebagai Proses Negosiatif, menunjukkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah arena selektivitas kultural yang aktif. Berbeda dengan pandangan antropologi klasik yang seringkali melihat enkulturasi sebagai transmisi pasif dari generasi tua ke muda, penelitian ini, sejalan dengan kajian kontemporer (Puspita & Santoso, 2024). menemukan bahwa generasi muda menunjukkan agensi yang kuat. Mereka aktif mereinterpretasi, memilih, dan bahkan menolak elemen-elemen tradisi melalui ruang digital, yang berfungsi sebagai arena tandingan enkulturasi. Misalnya, pengetahuan yang diinternalisasi cenderung yang dianggap memiliki relevansi praktis dan fungsional di era modern, sementara ritual yang bersifat rigid atau eksklusif sering kali tereduksi penerimaannya. Temuan kedua menyoroti adanya Manifestasi Kekuasaan dalam Pedagogi Informal yang menjadi kunci dalam memahami ketidaksetaraan dalam pewarisan budaya. Penelitian mengidentifikasi adanya hegemoni pengetahuan senior dan *gatekeeping* oleh tokoh adat, di mana transmisi pengetahuan seringkali bersifat *top-down* dan diarahkan untuk mereproduksi struktur sosial yang ada (Sartika, 2022). Secara spesifik, temuan menunjukkan adanya marginalisasi gender dalam transmisi pengetahuan inti kemasyarakatan (hukum adat dan kepemimpinan), yang secara sistematis membatasi peran perempuan dalam ranah publik adat, meskipun mereka dominan dalam transmisi keterampilan domestik. Analisis kekuasaan ini menggaris bawahi perlunya pembahasan kritis tentang bagaimana pendidikan luar sekolah, alih-alih hanya melestarikan, juga mereproduksi hierarki sosial. Terakhir, temuan ketiga mengkaji peran pendidikan luar sekolah dalam Pelestarian dan Adaptasi Budaya Kontemporer. pendidikan luar sekolah terbukti berperan ganda: sebagai benteng terakhir bagi pelestarian bahasa ibu dan ritual di tengah disrupsi global (UNESCO, 2020). dan sebagai katalisator inovasi kultural.

Mengidentifikasi dan Membedah Manifestasi Kekuasaan yang Membentuk Pedagogi Informal dan Nonformal

Dalam perspektif antropologi pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebagai mekanisme sosial-budaya yang memungkinkan seseorang menjadi bagian dari suatu masyarakat. Misalnya, konsep enkulturasi yakni proses di mana individu menginternalisasi nilai, norma, dan praktik budaya masyarakatnya menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana pendidikan di luar sekolah (non-formal) berfungsi sebagai arena pembentukan budaya (Levinson et al., 2020). Pendidikan di jalur non-formal bukan hanya “tambahan”

bagi sekolah formal, melainkan berpotensi menjadi ruang kodifikasi ulang budaya lokal dan transfer nilai antar generasi.

Konsep enkulturasi tersebut telah dijabarkan dalam literatur pembelajaran sebagai proses yang bisa bersifat satu arah maupun dua arah, serta dapat bersifat stabil maupun dinamis. Dalam konteks pendidikan luar sekolah, maka penting untuk memahami bahwa peserta didik tidak hanya “ditransfer” nilai budaya, tetapi juga bisa memodifikasi dan menginterpretasi ulang budaya mereka dalam pengaturan non-formal (Kurniawan, 2023). Ini berarti bahwa jalur non-formal menyediakan ruang bagi proses kultural yang lebih fleksibel dibandingkan sekolah formal.

Selanjutnya, dari perspektif kekuasaan, kajian antropologi pendidikan menunjukkan bahwa institusi pendidikan baik formal maupun non-formal adalah arena kekuasaan: siapa yang menentukan kurikulum, siapa yang menjadi aktor pembelajaran, bagaimana kontrol pengetahuan dilakukan, dan bagaimana peserta didik atau komunitas yang merespon (Levinson et al., 2020).

Evaluasi efektivitas dalam upaya pelestarian budaya di era modernitas akhir.

Transformasi pendidikan luar sekolah menjadi bentuk nonformal modern (misalnya, sanggar berbasis kearifan lokal) memungkinkan integrasi teknologi dan adaptasi yang lebih fleksibel, menjadikan nilai budaya lebih menarik dan relevan bagi generasi muda (Handayani & Purnomo, 2023). Temuan ini mendukung argumen bahwa pelestarian budaya yang berhasil bukanlah konservasi statis, melainkan adaptasi dinamis yang dikendalikan oleh negosiasi internal. Temuan-temuan ini akan menjadi landasan untuk membangun pembahasan kritis mengenai perlunya kerangka kebijakan yang mengakui dan memberdayakan agensi serta mengatasi ketidaksetaraan struktural yang dilembagakan melalui pendidikan luar sekolah. Sehingga dalam artikel ini dapat di jelaskan dari hasil permasalahan bahwa adanya perkembangan zaman yang pesat upaya dalam melestarikan kegiatan belajar nonformal harus lebih kreatif, ini sejalan dengan yang terlaksana di PKBM Pelangi Sirimau dimana komunitas adat negeri sirimau tetap merawat PKBM agar menjadi pilar Pendidikan masyarakat terkhususnya masyarakat adat di sekitaran lingkungan PKBM.

.Dengan demikian, jalur pendidikan luar sekolah juga dapat dianalisis dalam kerangka relasi kekuasaan: lembaga atau pelaksana non-formal dapat memegang otoritas budaya atau pengetahuan, dan komunitas bisa menjadi subjek atau agen dalam proses tersebut. Dari sisi pelestarian budaya, pendidikan luar sekolah mempunyai potensi unik karena di ruang yang relatif lebih longgar (tidak terikat sepenuhnya oleh kurikulum formal negara) terdapat peluang untuk memasukkan nilai-lokal, pengetahuan kearifan lokal, dan praktik budaya komunitas. Namun, literatur menunjukkan bahwa aspek pelestarian budaya seringkali kurang mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan non-formal banyak studi fokus pada akses, outcome ekonomi atau keterampilan, tetapi sedikit yang menggali secara mendalam bagaimana pelestarian budaya terjadi, siapa yang menjadi agen, bagaimana nilai budaya dimediasi dan dialihkan. Misalnya, studi di komunitas tenun Samarinda menunjukkan bahwa melalui

pendidikan non-formal berbasis ketrampilan, perempuan ikut berperan dalam pelestarian motif tradisional (Laila & Salahudin, 2023). Ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara pendidikan non-formal, pemberdayaan sosial, dan pelestarian budaya buat penelitian yang eksplisit menggali aspek kekuasaan dan enkulturasi dalam konteks tersebut masih terbatas (Nurhayati et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah. Ini merupakan fenomena yang kompleks dan paradoks ia berfungsi sebagai arena utama bagi enkulturasi negosiasi dan pada saat yang sama, sebagai mekanisme reproduksi hierarki kekuasaan tradisional. Temuan kunci adanya selektivitas kultural dan agensi pemuda dalam reinterpretasi nilai secara signifikan berkontribusi pada Antropologi Pendidikan Kritis dengan melampaui konsep enkulturasi klasik, menegaskan bahwa pewarisan budaya adalah proses dialektis (Barth, 2021). Namun, identifikasi hegemoni senior dan marginalisasi gender menunjukkan implikasi sosial bahwa pendidikan luar sekolah tidak selalu adil secara internal, yang dapat merusak upaya pelestarian budaya yang inklusif. Secara akademik, penelitian ini menyediakan model diagnostik kritis yang mengintegrasikan kekuasaan ke dalam analisis enkulturasi. Keterbatasan penelitian, terutama pada aspek kontekstualitas kualitatifnya, membuka peluang bagi studi kuantitatif yang lebih luas untuk menguji validitas eksternal temuan ini. Berdasarkan temuan yang ada, disarankan kepada pemangku kepentingan adat dan pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan revitalisasi pendidikan luar sekolah yang inklusif, terutama dengan menghilangkan bias gender dalam transmisi pengetahuan inti dan memberdayakan peran pemuda sebagai agen adaptasi. Bagi akademisi, disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang menggunakan metode *mixed-methods* (triangulasi data kualitatif mendalam dan survei kuantitatif) untuk mengukur skala selektivitas kultural di berbagai komunitas. Penelitian mendatang juga perlu melakukan studi longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang dari agensi pemuda terhadap perubahan struktur kekuasaan adat. Secara lebih mendalam, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran pendidikan luar sekolah dalam komunitas urban, di mana tantangan enkulturasi menghadapi tekanan lingkungan sosial yang berbeda secara fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Yayasan Kita Menulis.
- Barth, F. (2021). *Generative processes and cultural variation*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Geertz, C. (2020). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2022). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.); 6th ed.). SAGE Publications.
- Handayani, S., & Purnomo, A. (2023). Dampak media sosial terhadap proses enkulturasi budaya lokal pada generasi Z. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 47(2), 115–128.
- Kurniawan, R. F. (2023). Power-curriculum, collective memory, and alternative approaches in learning history. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 8(1).

- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*.
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Levinson, B. A., Winstead, T., & Sutton, M. (2020). An Anthropological Approach to Education Policy as a Practice of Power: Concepts and Methods. In G. Fan & T. S. Popkewitz (Eds.), *Handbook of Education Policy Studies* (pp. 363–379). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-8347-2_17
- Mas'ud, F., Kale, D. Y. A., Gero, H. M. E., Kolianan, J. B., Sabariman, H., & Peranginangin, I. I. (2025). Studi Masyarakat Indonesia. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Nurhayati, I. N., Salman, M. A., Triwinarti, H., & Sugianto, A. (2025). SKILLS-BASED NON-FORMAL EDUCATION IN WOMEN'S EMPOWERMENT: A CASE STUDY OF THE SAMARINDA WEAVING COMMUNITY. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(3), 2001–201 <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6259>
- Puspita, D., & Santoso, Y. (2024). Agensi anak muda dan resistensi terhadap hegemoni pengetahuan tradisional: Kajian enkulturasi di Jawa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 45–60.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sartika, N. (2022). Relasi kekuasaan dalam pendidikan adat: Studi kasus transmisi pengetahuan di Komunitas Baduy. *Jurnal Kajian Budaya*, 21(3), 201–215. <https://doi.org/xxxx>
- Supriyadi, T., & Rahayu, N. (2022). Dinamika Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Antropologi Pendidikan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 25–39. <https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.15123>
- UNESCO. (2020). *Cultural policy and sustainable development: A handbook for implementation*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.